

MEWUJUDKAN GENERASI MUDA YANG MAMPU BERDAYA SAING DENGAN MELIBATKAN PERGURUAN TINGGI

Siti Nurhaliza Amelia Putri Pratami¹, Aprilia Rizki Pradani², Eka Nurfaidah³

Program Studi Manajemen, Universitas Pelita Bangsa

icaputripratami@gmail.com ¹ Aprilrizkip@gmail.com ², ekanurfaidah770@gmail.com ³

Abstract

Youth is one of the most important capital for the Indonesian nation in the future nation building, meaning that it is important to have the role of youth in national development. To become a developed nation and be able to compete in international arena, the role of youth as the nation's successors is a requirement mandatory that must be fulfilled. The relationship between education and national, even international, competitiveness. Indonesia's national competitiveness has fluctuated over the years. By examining various data, is there an educational factor that determines the nation's competitive position? Through the analysis of various documents and articles, including journals and books, it becomes evident that education is one of the key pillars of a nation's competitiveness. The author gathered material through library research and employed descriptive analysis. The author's findings indicate that education is a critical endeavor for a nation to enhance the quality of its human resources. Therefore, improving the quality and equity of education is essential because it is through education that individuals can become highly competitive and quality-driven individuals.

Keywords: Young Generation; Education; Nation Competitiveness.

Abstrak

Pemuda menjadi salah satu modal terpenting bagi bangsa Indonesia dalam masa pembangunan bangsa, artinya bahwa penting adanya peran pemuda dalam pembangunan nasional. Untuk menjadi bangsa yang maju serta dapat bersaing dikancah internasional maka peran pemuda sebagai penerus bangsa sebagai syarat wajib yang harus terpenuhi. Realitas sistem pendidikan di Indonesia terus berkembang. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pendidikan dan daya saing nasional, bahkan internasional. Daya saing nasional Indonesia telah fluktuatif selama bertahun-tahun. Dengan memeriksa berbagai data, apakah ada faktor pendidikan yang menentukan posisi daya saing negara. Melalui analisis berbagai dokumen dan artikel, termasuk jurnal dan buku, menjadi jelas bahwa pendidikan adalah salah satu pilar utama daya saing suatu negara. Penulis mengumpulkan bahan melalui penelitian perpustakaan dan menggunakan analisis deskriptif. Temuan penulis menunjukkan bahwa pendidikan adalah upaya kritis bagi suatu negara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas dan kesetaraan pendidikan sangat penting karena melalui pendidikan individu dapat menjadi individu yang sangat kompetitif dan berorientasi pada kualitas.

Kata kunci: Generasi muda; Pendidikan, Daya saing

Article history

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism checker no
871.884.871

Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.365

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. SDM yang berkualitas tentu dilandasi oleh nilai pendidikan yang ditanam dalam diri masyarakat. Selain itu pendidikan juga dapat membentuk karakter dan kemampuan individu sehingga bisa bersaing di pasaran dunia global. Tentu masih juga ada faktor-faktor lain yang ikut turut menjadi penentu daya saing sebuah bangsa. (Sanga & Wangdra, 2023)

Daya saing di bidang pendidikan bagi sebuah bangsa dapat diartikan sebagai kemampuan negara tersebut untuk menciptakan sistem pendidikan yang efisien, inklusif, dan berkualitas tinggi, yang akan menghasilkan individu-individu yang berpengetahuan, terampil, dan berdaya saing di pasar global. Ini mencakup kemampuan negara untuk menyediakan akses pendidikan yang merata, mempromosikan inovasi dalam metode pengajaran dan kurikulum, serta menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan yang relevan dan berdaya saing dalam berbagai sektor di dunia nyata. (Sanga & Wangdra, 2023)

Masa depan Bangsa Indonesia sangatlah ditentukan oleh para generasi muda bangsa ini. Kaum muda Indonesia adalah masa depan Bangsa ini. Karena itu, setiap pemuda Indonesia, baik yang masih berstatus pelajar, mahasiswa ataupun yang sudah menyelesaikan pendidikannya merupakan faktor-faktor penting yang sangat diandalkan oleh bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan juga mempertahankan kedaulatan bangsa. Dalam upaya mewujudkan cita-cita dan mempertahankan kedaulatan bangsa ini tentu akan menghadapi banyak permasalahan, hambatan, rintangan dan bahkan ancaman yang harus dihadapi. Masalah-masalah yang harus dihadapi itu beraneka ragam dan terbilang cukup kompleks. Banyak masalah yang timbul sebagai warisan masa lalu, masalah yang timbul sekarang maupun masalah yang timbul di masa depan negara kita. Dengan masalah-masalah yang sudah ada maupun yang akan datang, penting bagi rakyat Indonesia, terutama kaum pemuda dan mahasiswa untuk membiasakan diri dalam meningkatkan dan memperbaiki produktifitas kita sebagai bangsa Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

Pendidikan adalah suatu upaya dengan berbagai cara agar peserta didik mampu mengembangkan dirinya secara efektif yang meliputi oleh nalar, kecerdasan dalam ilmu pengetahuan, mangsa mental, memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, serta mempunyai keterampilan lainnya. Pendidikan bisa diartikan sebagai pembelajaran, pengetahuan, dan keterampilan seseorang yang diwariskan kepada orang lain. Agar lebih memahaminya, berikut beberapa definisi pendidikan menurut para ahli:

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, serta tubuh anak." (Arifin, 2013). Langeveld mengatakan bahwa "Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaan dalam perkembangannya. Bukti tindakan konkretnya adalah orientasi dasar pembentukan dunia pendidikan itu mengarah kepada pembentukan karakter anak agar bisa cakap dalam bersaing". (Langeveld, 2017) UU Nomor 20 Pasal 1 ayat (1) Tahun 2003, mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Banyak kemampuan yang ada dalam diri anak yang perlu ditempa di antaranya aspek cognitive, intuitif dan beberapa dimensi ketrampilan lainnya supaya bisa menjadi bekal untuk bersaing.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif dan memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum, serta keterampilan yang diperlukan. Hal ini berlaku secara umum bagi masyarakat selaras dengan Undang-undang. Pendidikan. Aksi nyatanya dapat dilakukan di lingkungan formal seperti sekolah atau universitas, maupun di lingkungan non-formal seperti kursus atau pelatihan kerja.

Seorang ahli pendidikan bernama Alhumami mengatakan bahwa peningkatan ekonomi itu tidak akan berhasil kalau tidak didukung oleh dunia pendidikan. Hal ini dipertegas lagi oleh Subroto yakni bahwa pendidikan itu tidak hanya melahirkan sumber daya yang berkualitas tetapi lebih jauh dari itu yakni dapat menumbuhkan suasana bisnis yang kondusif. Dunia perekonomian bisa dirancang dengan kalkulasi yang matang berdasarkan ilmu yang diperoleh selama berada di Lembaga Pendidikan. (Subroto, 2014) Nanang Nuryanta melalui jurnalnya: "Reorientasi Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Daya Saing Bangsa" menegaskan bahwa perlu ditumbuhkan reformasi system pendidikan nasional agar bisa mengorbitkan semangat daya saing. Tentu ini melibatkan banyak elemen termasuk para pengkaji kebijakan dan peneliti termasuk kaum praktisi dunia pendidikan di Indonesia. Ini adalah sebuah langkah strategis yang turut serta melibatkan kearifan budaya lokal demi memiliki daya saing di tingkat bangsa maupun antar bangsa (Nurianta, 2015).

Sementara itu Muhamad Faizul Amirudin dalam penelitiannya mengatakan bahwa daya saing bangsa ditentukan juga oleh pendidikan sebagai salah satu indikator. Sumber daya manusia yang bermutu didapat dari pendidikan baik itu secara formal maupun tidak formal serta informal dan didukung oleh pelatihan ketrampilan di dunia kerja. Di situlah melahirkan negara besar yang memiliki potensi dalam meningkatkan daya saing bangsa di segala lini kehidupan. (Amirudin, 2019). Sumihardjo mengatakan bahwa daya saing berasal dari kata daya yang berarti kekuatan. Sedangkan kata saing berarti mencapai lebih dari yang lain, atau mutu yang menjadi pembedanya. Permendiknas nomor 41 tahun 2007 menegaskan bahwa daya saing itu terletak pada kemampuan yang lebih. Hal ini dipertegas kembali oleh Sumihardjo yang mengatakan bahwa daya saing itu terletak pada kemampuan untuk menempatkan posisi yang tepat, strategi baru untuk menaikkan tingkat derajat kerja serta ada di posisi yang mendatangkan keberuntungan.

Prasetyo mengutip dari World Economic Forum mengatakan bahwa daya saing itu terletak pada aspek kebijakan dan kemitraan yang menjadi indikator penghasilan suatu negara. Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa daya saing adalah kemampuan seseorang atau institusi untuk menunjukkan hasil yang lebih baik dan cepat atau memiliki keunggulan di berbagai faktor dibandingkan dengan orang atau institusi lainnya. Indikator hasil yang lebih baik terletak pada jaminan mutunya sebagai daya saing.

Peran pemuda dalam pembangunan bangsa, terutama dalam pembangunan perekonomian, sangat dibutuhkan. Pada hakikatnya, pembangunan yang dilakukan adalah pemembangunan insan insannya, agar bisa menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas, karena Sumber Daya Alam(SDA) yang melimpah saja tidak cukup jika tidak didukung oleh SDM berkompeten dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif. Pemuda harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa. Pendidikan formal yang dilakukan juga harus menjadi bekal bergaul dalam masyarakat.(1-3 月宏观基本面平稳 · 对春季躁动比较友好 —— 2019, 2019)

Generasi muda hendaknya menyadari bahwa mereka adalah andalan dan harapan bangsa yang sedang membangun untuk mengejar keterbelakangan. Karena itu kegiatan generasi muda hendaknya dapat menunjukkan peran pelopor kaum muda dalam pembangunan. Pemuda adalah ujung tombak perubahan bangsa, maka peran pemuda dalam kondisi ini ialah terlibat langsung dalam memperbaiki keadaan bangsa atau terus belajar menjadi generasi mandiri sehingga bisa membangkitkan bangsa ini dari keterpurukan.

Masa depan bangsa ada di tangan pemuda. Ungkapan ini memiliki semangat konstruktif bagi pembangunan dan perubahan. Pemuda tidak selalu identik dengan kekerasan dan anarkisme tetapi daya pikir revolusionernya yang menjadi kekuatan utama. Sebab, dalam mengubah tatanan lama budaya bangsa dibutuhkan pola pikir terbaru, muda dan segar. Masyarakat masih membutuhkan pemuda-pemudi yang memiliki kematangan intelektual, kreatif, percaya diri, inovatif, memiliki kesetiakawanan sosial dan semangat nasionalisme yang tinggi dalam pembangunan nasional. Pemuda diharapkan mampu bertanggung jawab dalam membina kesatuan dan persatuan NKRI, serta mengamalkan nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila agar terciptanya kedamaian, kesejahteraan umum, serta kerukunan antar bangsa.

Menjadi entrepreneur merupakan hak semua orang, tinggal bagaimana kita melihat peluang yang ada maupun berusaha untuk menjadi seorang pengusaha. Jiwa entrepreneurlah yang perlu di tanamkan dalam jiwa anak muda kita terutama mereka yang masih mengenyam pendidikan di bangku kuliah agar menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi, trampil; dan siap kerja. Banyak sekali cara yang bisa dilakukan untuk mendorong motivasi para lulusan perguruan tinggi vokasi baik melalui pendidikan formal, seminar-seminar kewirausahaan, pelatihan maupun otodidak. Yang terpenting dari itu semua mereka harus memiliki jiwa entrepreneurship, percaya diri yang tinggi, inisiatif, kreatif dan inovatif serta memp[unyai jiwa kepemimpinan dan menyukai tantangan. Atas bekal tersebut pasti akan terwujud para lulusan perguruan tinggi vokasi yang berkompeten sebagai sumberdaya yang siap terjun ke dunia kerja yang memiliki wawasan entrepreneur. (Astuti, 2019)

Kesadaran yang diharapkan mendorong segenap kaum muda untuk segera mempersiapkan dan merancang prosesi pergantian generasi. Karena pada hakikatnya kita membutuhkan wajah-wajah baru dalam mengisi roda kenegaraan ini. Sehingga muka lama yang hampir usang itu bisa tergantikan dengan muka baru yang lebih muda serta juga memiliki cita-cita dan semangat baru. Indonesia membutuhkan pemimpin dari kaum muda yang mampu merepresentasikan wajah baru kepemimpinan bangsa yang dapat menciptakan terobosan-terobosan pemikiran dalam mengelola sumber daya yang ada di Negara. Ini bukan tanpa alasan, karena kaum muda dapat dipastikan hanya memiliki masa depan dan nyaris tidak memiliki masa lalu. Hal ini sesuai dengan kebutuhan Indonesia kini dan ke depannya yang perlu mulai belajar melihat ke depan, dan tidak lagi berasyik-masyuk dengan tabiat yang suka melihat ke belakang.

Kita harus segera maju ke depan dan bukan berjalan ke masa lalu. Secara filosofisnya, masa depan itu adalah milik kaum muda. Mereka lebih steril dari berbagai penyimpangan orde yang telah lalu. Mereka tidak memiliki dendam masa lalu dengan lawan politiknya. Mereka tidak memiliki kekelaman masa lalu. Mereka juga tidak memiliki trauma masa lalu yang sangat mungkin akan membayang-bayangi jika nanti ditakdirkan memimpin. Lebih dari itu, kaum muda paling memiliki masa depan yang bisa mereka tatap dengan ketajaman dan kecemerlangan visi serta memperjuangkannya dengan keberanian dan energi yang lebih baru.

MEODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam menulis jurnal ini tentang generasi muda antara pendidikan dan saing bangsa ini yakni penelitian pustaka (*library reserach*). Penulis memfokuskan perhatian pada apa itu pendidikan dan daya saing bangsa yang diramu dari buku. Artikel dan jurnal yang lalu dibagian akhir dilihat sesungguhnya ada benang merah keterkaitan antara pendidikan dengan daya saing bangsa. Sedangkan analisis yang digunakan adalah *deskriptive analysis* (deskripsi analisis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi muda hendaknya menyadari bahwa mereka adalah andalan dan harapan bangsa yang sedang membangun untuk mengejar keterbelakangan. Karena itu kegiatan generasi muda hendaknya dapat menunjukkan peran pelopor kaum muda dalam pembangunan. Pemuda adalah ujung tombak perubahan bangsa, maka peran pemuda dalam kondisi ini ialah terlibat langsung dalam memperbaiki keadaan bangsa atau terus belajar menjadi generasi mandiri sehingga bisa membangkitkan bangsa ini dari keterpurukan.

Masa depan bangsa ada di tangan pemuda. Ungkapan ini memiliki semangat konstruktif bagi pembangunan dan perubahan. Pemuda tidak selalu identik dengan kekerasan dan anarkisme tetapi daya pikir revolusionernya yang menjadi kekuatan utama. Sebab, dalam mengubah tatanan lama budaya bangsa dibutuhkan pola pikir terbaru, muda dan segar. Masyarakat masih membutuhkan pemuda-pemudi yang memiliki kematangan intelektual, kreatif, percaya diri, inovatif, memiliki kesetiakawanan sosial dan semangat nasionalisme yang tinggi dalam pembangunan nasional. Pemuda diharapkan mampu bertanggung jawab dalam membina kesatuan dan persatuan NKRI, serta mengamalkan nilai-nilai yang ada di dalam pancasila agar terciptanya kedamaian, kesejahteraan umum, serta kerukunan antar bangsa.

Kesadaran yang diharapkan mendorong segenap kaum muda untuk segera mempersiapkan dan merancang prosesi pergantian generasi. Karena pada hakikatnya kita membutuhkan wajah-wajah baru dalam mengisi roda kenegaraan ini. Sehingga muka lama yang hampir usang itu bisa tergantikan dengan muka baru yang lebih muda serta juga memiliki cita-cita dan semangat baru. Indonesia membutuhkan pemimpin dari kaum muda yang mampu merepresentasikan wajah baru kepemimpinan bangsa yang dapat menciptakan trobosan-trobosan pemikiran dalam mengelola sumber daya yang ada di Negara. Ini bukan tanpa alasan, karena kaum muda dapat dipastikan hanya memiliki masa depan dan nyaris tidak memiliki masa lalu. Hal ini sesuai dengan kebutuhan Indonesia kini dan ke depannya yang perlu mulai belajar melihat ke depan, dan tidak lagi berasyik-masyuk dengan tabiat yang suka melihat ke belakang.

Kita harus segera maju ke depan dan bukan berjalan ke masa lalu. Secara filosofisnya, masa depan itu adalah milik kaum muda. Mereka lebih steril dari berbagai penyimpangan orde yang telah lalu. Mereka tidak memiliki dendam masa lalu dengan lawan politiknya. Mereka tidak memiliki kekelaman masa lalu. Mereka juga tidak memiliki trauma masa lalu yang sangat mungkin akan membayang-bayangi jika nanti ditakdirkan memimpin. Lebih dari itu, kaum muda paling memiliki masa depan yang bisa mereka tatap dengan ketajaman dan kecemerlangan visi serta memperjuangkannya dengan keberanian dan energi yang lebih baru.

(1). Apa tujuan dan fungsi Pendidikan?

Pendidikan Nasional bertujuan untuk memajukan kehidupan bangsa. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945. Melalui pendidikan, setiap manusia mengalami perubahan sikap dan tingkah laku. Tentu hal ini didukung juga melalui pengajaran maupun

pelatihan ketrampilan. Di samping itu UNESCO merancang 4 pilar yang mau dicapai dari pendidikan yaitu:

- Belajar untuk mengetahui (*learning to know*),
- Belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*),
- Belajar untuk menjadi sesuatu (*learning to be*) dan
- Belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Sementara itu Ki Hajar Dewantara selaku bapak pendidik nasional mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menumbuhkembangkan ratio dan karakter anak.

Fungsi pendidikan adalah menempah kemampuan serta membentuk karakter bangsa yang berakhlak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di sanalah akan tercipta nilai kemandirian untuk mencari nafkah sambil melestarikan budaya bangsa. Hal ini sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003. Pada bagian pendahuluan dikatakan bahwa tujuan dari system pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Muatan maknanya cukup dalam dan bisa dijadikan sebagai tonggak untuk menentukan daya saing sebuah bangsa.

(2) Kriteria Pendidikan

Indikator sebuah Pendidikan yang dijadikan sebagai daya saing bangsa dapat dilihat dari beberapa kriteria berikut ini. *Pertama*, SDM Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Guru/Dosen). Pendidikan yang bermutu terletak pada ketrampilan tenaga pengajar untuk menyampaikan pengajarannya. *Kedua*, Kedisiplinan tenaga pengajar. Guru atau Dosen yang memiliki kedisiplinan secara teratur baik dari segi waktu kehadiran, ketepatan waktu menyeter berkas administrasi, disiplin memeriksa jawaban atas evaluasi peserta didik dan memberi penilaian dan lain-lain menjadi sebuah tolok ukur daya saing bangsa. *Ketiga*, Infrastruktur pendidikan yang memadai. Sebuah sekolah atau kampus yang memiliki infrastruktur yang memadai menjadi tempat yang nyaman bagi siswa atau mahasiswa dalam mengenyam dunia pendidikan. Sebaliknya kalau infrastrukturnya tidak mendukung maka akan melemahkan semangat orang untuk menjalankan studi. *Keempat*, Kualitas penelitian dan pengabdian masyarakat. Guru atau Dosen akan menjadi tenaga pendidik yang handal apabila dia dengan cekatan mengadakan penelitian lalu hasil penelitian itu diseminarkan serta meningkatkan pengabdian akan menjadi point pengembangan suatu pendidikan. *Kelima*, Membangun mitra kerja dengan sektor swasta dan kerjasama dengan pihak industri. Di sini mau ditekankan bahwa itulah arah pengembangan sebuah pendidikan yang siap terjun ke tengah-tengah lingkungan kerja. Di sana juga terjalin sebuah koneksi global sebagai perwujudan daya saing.

(3). Bagaimana Kondisi Pendidikan di Indonesia?

Education Index yang dikeluarkan oleh *Human Development Reports* pada tahun 2017 merilis bahwa Indonesia berada di posisi ketujuh tingkat ASEAN. Dikemukakan bahwa nilai tertinggi diraih oleh Singapura: 0,832. Peringkat kedua: Malaysia: 0,719. Peringkat ketiga diraih oleh Brunai Darussalam: 0,704. Pada posisi keempat oleh Thailand dan Filipina dengan skor 0,061. Angka ini dihitung dengan menggunakan *Mean Years of Schooling and Expected Year of Schooling*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai kualitas SDM Indonesia masih jauh berada di posisi bawah dibandingkan dengan negara-negara lain. Salah satu metode untuk meningkatkan daya saing yakni meningkatkan kualitas pendidikan. Lagi pula anggaran pendidikan di Indonesia tergolong tinggi, misalnya pada tahun 2014, anggaran pendidikan

mencapai Rp. 375.4 triliun lalu mengalami kenaikan di tahun 2019 mejadi Rp.492,4 triliun. (Gerintya, 2022) .

(4). Hubungan Pendidikan dan Daya Saing Bangsa

Mutu sebuah pendidikan diarahkan kepada persoalan daya saing. Berdasarkan itu, maka Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2000-2005 merumuskan visi pembangunannya adalah "Menghasilkan Indonesia Cerdas dan Kompetitif". Gagasan ini memunculkan sebuah idiologi kekuatan yang siap terjun di tangan kanca bangsa-bangsa. Atas dasar itu maka gagasan daya saing menanggapi masalah hal yang mendunia. Daya saing menjadi sebuah medan pertempuran yang siap bertarung. Pergulatan antara persoalan sumber daya manusia diarahkan kepada hal-hal yang menurut ukuran duniawi. Pertanyaannya adalah apakah terjadi hal seperti itu?

Seorang ahli di bidang ekonomi yang bernama Paul Krugman yang pernah mendapatkan nobel pada tahun 2008 berpendapat bahwa perihal daya saing itu merupakan sesuatu ide cemerlang tapi berbahaya. Hal ini bisa berakibat kepada aspek pemerintahan yang memikirkan sebuah kebijakan yang cukup buruk. Alasannya adalah pertama, lahirilah sekolah bertaraf internasional yang kurikulum dan sasaran pembinaannya menjadi rancu dan pernah juga muncul gagasan untuk ditertibkan. Kedua, begitu lengketnya perjuangan terhadap persoalan daya saing maka muncullah tindakan uji coba. Pendidikan seolah-olah muncul seperti sebuah ajang untuk melakukan gerakan evaluasi. Ketiga, merebaknya sebuah gerakan yang lebih menekankan masalah jumlah bukan persoalan dasar pada kualitas. Oleh karena itu lahirilah aksi perguruan tinggi yang mengedepankan jumlah penerbitan karya ilmiah yang mengesampingkan budaya ilmiah dan juga berpatok pada angka kelulusan ujian nasional yang tidak mempertimbangkan kualitasnya. Dengan demikian Profesor Sri Edi Swasono mensinyalir bahwa ini adalah langkah penerapan kebijakan pemerintah kolonial (Kompas, 15/01/2014).

Pendidikan adalah tonggak utama sebagai kunci yang menentukan perkembangan suatu bangsa. Pendidikan melahirkan SDM yang berkualitas serta memiliki daya saing. Ia adalah faktor strategis untuk ikut campur dalam menata pembangunan pertumbuhan ekonomi bangsa. SDM yang berkualitas adalah SDM yang bermutu yang berfungsi sebagai inovator, kreatif dan produktif yang dilandasi oleh semangat kerja dan disiplin tinggi. Kualitas SDM yang bermutu memainkan peran sebagai penentu langkah tepat untuk meningkatkan daya saing bangsa. Di sinilah lembaga sekolah terlebih perguruan tinggi ditatar pada tatanan yang berkualitas bukan hanya sekedar kuantitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mencermati uraian yang telah dipaparkan di atas maka, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya pendidikan itu memiliki peran yang sangat vital dalam menentukan daya saing sebuah bangsa. Pendidikan yang berkualitas akan menjadi penentu utama untuk mengaruhi arus daya saing bangsa. Sebaliknya pendidikan yang memiliki nilai kualitasnya rendah justru menjadi penghalang perkembangan sebuah bangsa dalam berbagai lini kehidupan.

Sebagai saran, saya menganjurkan kepada semua pihak untuk menyadari betapa pentingnya menegakan pendidikan yang berkualitas. Apa kriteria sebuah pendidikan berkualitas, tentu memiliki banyak aspek di antaranya sudah saya paparkan di atas. Dengan demikian kepada pihak pemerintah dan otoritas terkait untuk terus meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menjadi daya saing bangsa yang berkualitas. Pemerintah perlu giat mengadakan study banding dan berani membuat terobosan untuk mendongkrak nilai kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1-3 月宏观基本面平稳 · 对春季躁动比较友好 —— 2019. (2019). 2, 1-8.
- Astuti, E. D. (2019). Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi Vokasi Dalam Strategi Mewujudkan Sumberdaya Yang Berwawasan Entrepreneur. *Abiwara : Jurnal Vokasi Administrasi Bisnis*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.31334/abiwara.v1i1.496>
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5(September), 84-90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>